

*Jurnal*

# ADABIYAH

MEDIA DIALOG ILMU-ILMU KEISLAMAN YANG BERLATAR KEADAAN



**FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN**

- \* Bahasa Arab di Indonesia
- \* Kisah dalam Al-Qur'an
- \* Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah
  - \* **Pembaruan Islam Prakemerdekaan**
  - \* *Benih Kesatuan Nusantara Abad XVII*
- \* Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabiya

Edisi : Perdana Tahun I Nopember 1997 M / 1418 H.

*JURNAL*

## **ADABIYAH**

*Media Dialog Ilmu-Ilmu Keislaman  
Yang Berlatar Keadaban*

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang

Dasar

Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

No: 06 Tahun 1997 Tgl. 2 April 1997 - 16 Z Qaidah 1417 H

STT dan ISSN dalam proses

Pengarah

Prof Dr. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A.

Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin

Anggota

H. Mustafa Moh. Nuri, LAS, Drs. H Aminuddin Raja, Dr. H. Jalaluddin Rahman,  
Dr. H Abd Rahim Yunus, M.A., Dr. H.M. Rusydi Khalid, M.A., Dr. H. Ahmad M Sewang, M.A.,

Drs. H. Muhanimad Sagena, Dr. H.M. Said Mahmud, Drs. H Ismail Adam,  
Dra. Hj. Norma Ibrahim, Drs. HLM Nasir A. Baki, M.A., Drs. Ahmad Thib Raya, M.A.,

Drs. H.M. Nafis Djuaini, M.A., Drs. M. Sattu Alang, M.A.

Penyunting

Ketua: Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag.

Wakil Ketua: Drs. H Mas Alim Katu, M.Ag

Sekretaris Drs. Mardan, M.Ag

Wakil Sekretaris: Drs. Mohamad Harjum, M.Ag

Anggota

Drs. H.M. Danial Djalaluddin, Lc., Dra. Hj. Latifa Salim, Drs. Wahjuddin, M.Ag.,

Drs. H. Ahmad Malik, M.Ag., Drs. Abd Rahman R, M.Ag.,

Dra. Gustiah Tahir, M.Ag., Drs. H. Sahib Sultan, Dra. Marwati.

Drs. M. Jayadi, M.Ag., Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag.

Tata Usaha /Sekretariat

Ketua: Dra. Ermuni Khatib

Wakil Ketua: Dra. Hj. Fatamorgana

Anggota

Drs. Abdullah Renre, Dra. H. Azhar Nur, Herman Rola, BA, Muzakkir T, BA, Drs. Rahmat,  
Dra. Mukammiluddin, Dra. Nurkhalis A Gaffar, Dra. Abu Haif, Drs. Muhammad Abduh, Abd Amir Hamid

Keuangan/Distributor

Dra. Inayah Karim, Zakiyah Aziz

*Ifustrator/layout*

**Nassar, S.Ag. A h y a r, Arif Rahman Hakim, Jamal Jat Padana**

Alamat Redaksi :

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

Jalan. Sultan Alauddin No. 63 Ujung Pandang. 90221

☎(0411) 864936 - 864928 (Fax 864923)

## DAFTAR ISI

Sambutan Dekan Fakultas Adab . 3

Pengantar Penyunting. 4

**Bahasa Arab di Indonesia. 5**

Oleh: Prof. Dr. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A.

**Kisah Dalam al-Qur'an. 12**

Oleh: Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag.

**Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah. 28**

Oleh: Drs. H Mas Alim Katu, M.Ag.

**Benih Kesatuan Nusantara Pada Abad Ke-17 (Studi Peran Ulama). 37**

Oleh: Dr. H Abd Rahim Yunus, M.A.

**Pembaruan Islam Indonesia Prakemerdekaan.50**

Oleh: Dr. H Jalaluddin Rahman.

**Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabia:**

**62.Kondisi dan Faktor-faktor Penyokong**

Oleh Drs. Mardan, M.Ag.

**73.Muqaranah Baina Uslub al-Hadis al-Nabawiy wa al Qur'an al-Karim**

Oleh: Drs. H Ahmad Malik, M.A

**79.Seminar Nasional : Islam dan Nasionalisme**

**SEGENAP CIVITAS AKADEMIKA  
FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN UJUNGPAJANG**

**MENGUCAPKAN**

**Selamat kepada Wisudawan/Wisudawati**

**Periode Nopember 1997**

**Semoga Ilmu yang diperolehnya bermanfaat bagi bangsa  
negara dan agama**

**KATA SAMBUTAN  
DEKAN FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Fakultas Adab, sebagai lembaga pendidikan tinggi, sangat diharapkan untuk melahirkan ilmuan dan cendekiawan yang berkualitas tinggi. Ilmuan ataupun sarjana yang dihasilkan oleh fakultas ini, diharapkan agar mempunyai keahlian yang berbeda dengan sarjana lainnya dalam arti, sarjana lulusan Fakultas Adab harus ahli dalam ilmu-ilmu keislaman yang berlatar belakang ilmu-ilmu "Adab".

Namun disadari bahwa untuk mewujudkan harapan itu diperlukan berbagai upaya dan kerja keras. Sebab untuk mewujudkan sosok sarjana yang bermutu dan berkualitas tinggi seperti itu, tidak semudah dengan membalik telapak tangan. Dibutuhkan berbagai upaya dan tindakan nyata yang mampu mensosialisasikan dan memasyarakatkan ilmu-ilmu keislaman yang berlatar belakang ilmu Adab itu sendiri. Lebih dari itu diperlukan adanya dialog ilmiah sebagai sarana pembedahan dan pengkajian terhadap ilmu-ilmu "ke-Adab-an" yang terdiri dari ilmu-ilmu bahasa dan sastra

Arab; ilmu-ilmu sejarah dan peradaban Islam.

Salah satu diantara sederetan tindakan nyata untuk merealisasikan harapan di atas adalah pengadaan medium dialog ilmiah, yaitu menerbitkan suatu jurnal yang bertajuk **Jurnal Adabiyah** yang *alhamdulillah* telah ada di tangan pembaca.

Medium dialog ilmiah tersebut, *alhamdulillah* telah terbit dan penerbitannya itu patut disyukuri dan disambut gembira. Kami sebagai Dekan Fakultas Adab mengharapkan kepada seluruh dosen dalam lingkungan Fakultas Adab mengerahkan semua tenaga dan pikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlatar ilmu-ilmu Adab dengan jalan menyajikan karya-karya ilmiah dalam jurnal ini.

Kepada penyunting, mengucapkan selamat atas terbitnya nomor perdana ini. Semoga pekerjaan ini merupakan amal shaleh. Amin.

*Billah al-taufiq wa al-hidayah*

Ujung Pandang, 10 Nopember 1997

Dekan Fakultas Adab,

**Prof. DR. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A**  
NIP: 150 169 620

## PENGANTAR PENYUNTING

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Jurnal ilmiah bagi suatu perguruan tinggi adalah salah satu sarana untuk peningkatan mutu luaran perguruan tinggi bersangkutan. Lebih dari itu, jurnal ilmiah merupakan wadah dialogis yang bersifat ilmiah di antara para staf pengajar.

Dengan demikian, Fakultas Adab sebagai salah satu perguruan tinggi, sangat membutuhkan adanya penerbitan jurnal guna dijadikan sarana pengembangan ilmu pengetahuan keislaman yang berlatar belakang ilmu-ilmu ke-adaban yang dalam hal ini bahasa dan sastra Arab serta sejarah dan kebudayaan Islam.

Untuk maksud tersebut, pihak Fakultas telah membentuk lembaga berupa pengurus penerbitan yang bertugas menangani penerbitan tersebut, dan usaha pengurus tersebut telah dapat diwujudkan dengan diberi nama Jurnal Adabiyah.

Jurnal Adabiyah nomor perdana ini memulai dialog ilmiahnya dengan menyuguhkan sejumlah topik yang bermuatan ilmu-ilmu ke-Adab-an. Topik-topik tersebut antara lain:

1. *Bahasa Arab di Indonesia (Studi tentang Pengaruh dan Prospeknya)*, ditulis oleh Prof. Dr. H.M. Radhi al-Hafid, M.A.

2. *Kisah Dalam Al-Qur'an*, oleh Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag

3. *Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah (Kajian Perbandingan antara Khalifah Mu'awiyah Dengan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dalam Menyiapkan Pendidikan Anaknya-Anaknya)*, oleh: Drs. H. Mas Alim Katu, M.Ag.

4. *Benih Kesatuan Nusantara Pada Abad ke-17 Melalui Ajaran Tasawuf (Sebuah Studi Peran Ulama)*, disajikan oleh Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A

5. *Pembaruan Islam Indonesia dalam Masa Prakemerdekaan*, dikemukakan oleh Dr. H. Jalaluddin Rahman

6. *Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabia: Kondisi dan Faktor-faktor Penyokong*, oleh Drs. Mardan, M.Ag.

7. *Muqaranah baina Uslubi al-Hadits al Nabawiy wa Uslubi al-Qur'an al-Karim*, diuraikan oleh Drs. H. Ahmad Malik, M.A.

8. *Seminar Nasional : Islam dan Nasionalisme*.

Pihak penyunting berharap kiranya dialog ilmiah perdana ini berjalan lancar. Untuk itu partisipasi dari semua pihak terhadap sajian di atas diharapkan menjadi muatan Jurnal Adabiyah pada nomor berikutnya.

**Selamat berdialog ilmiah.  
Penyunting**

# **BENIH KESATUAN NUSANTARA PADA ABAD KE-17 MELALUI AJARAN TASAWUF**

(Sebuah Studi Peran Ulama)

Oleh : H. Abd. Rahim Yunus

---

## **I. Pendahuluan**

Negara Kesatuan R.I. adalah wujud "ketunggal ekaan" dari "kebinnekaan" berbagai suku, adat, tradisi, budaya dan agama dari berbagai daerah di Kepulauan Nusantara. Dari kebinnekaan itu terbentuk kesatuan politik dalam wadah Negara Republik Indonesia. Kesatuan politik bangsa Indonesia dinyatakan dalam proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945 yang telah berusia 52 tahun. Bibit kesatuan Nusantara, sesungguhnya telah berakar lama dalam budaya bangsa Indonesia melalui berbagai aktifitas dan hubungan.

Menengok ke belakang pada sejarah sebelum berdirinya Negara Kesatuan yang dicetuskan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu, Kepulauan Nusantara ini terdiri atas sejumlah kerajaan-kerajaan, masing-masing memiliki kekuasaan dan kedaulatan atas negerinya. Kerajaan-kerajaan yang pernah muncul itu ada di antaranya yang tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari keberadaan Islam di kawasan ini. Masuk dalam kategori ini, kerajaan Aceh di Sumatra, kerajaan Demak dan Banten di

Jawa, kerajaan Gowa, Buton dan Ternate di kawasan Timur Nusantara.

Kerajaan-kerajaan yang di-besarkan dan membesarkan Islam pada awal proses Islamisasi di Nusantara pada abad ke-16, dan ke-17 itu tidak memiliki kesatuan politik, bahkan satu dengan yang lainnya sering saling menyerang. Namun demikian, dalam beberapa aspek, mereka memiliki jaringan hubungan dan kesamaan yang memper-satukannya. Aktifitas para pedagang yang melakukan perdagangan antar pulau dan para ulama yang menyebarkan ajarannya ke berbagai sentra-sentra kekuasaan di Nusantara sejak awal masuknya Islam, merupakan faktor-faktor yang menjalin hubungan dan kesatuan antara kerajaan-kerajaan tersebut.

Dalam tulisan ini akan dikemukakan corak ajaran Islam yang dikembangkan oleh para ulama pada abad ke-17 sebagai faktor penghubung dan pemersatu antara berbagai kerajaan di Nusantara.

## II. Kesatuan atas Dasar Kesamaan Corak Keislaman

Adalah kedatangan Islam di berbagai daerah di Kepulauan Nusantara tidak bersamaan. Sejak abad ke-17 kawasan ini mulai tersentuh misi penyebaran Islam. Dan barulah pada akhir abad ke-13 diketahui adanya raja-raja Islam di ujung Barat Nusantara, yaitu di kerajaan Pasai dan Perlak. Sejak itu hingga pertengahan abad ke-17, daerah-daerah penyebaran Islam telah meliputi seluruh kawasan Nusantara, dari Sumatra, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Kepulauan Maluku.

Berdasarkan informasi dari para sejarawan, diketahui bahwa hingga pada abad ke-17 ajaran tasawuf mempunyai peranan yang amat besar dalam penyebaran Islam di Nusantara. Dari teori ini, kita memahami bahwa kerajaan-kerajaan di Nusantara yang menerima Islam dengan sendirinya telah menerima ajaran tasawuf. Bahkan di antara muballigh-muballigh Islam sendiri ada yang dalam menyebarkan ajaran agama ini lebih menekankan ajaran tasawuf dibanding ajaran fikih dan tauhid. Di daerah Sulawesi Selatan, misalnya, diketahui bahwa tiga muballigh Islam terkenal dan mengislamkan raja-raja memiliki penekanan yang berbeda.

Khatib Tunggal Abdul Makmur yang kemudian dikenal dengan Dato' ri Bandang mengislamkan raja Gowa dan Tallo mempergunakan ajaran syari'at sebagai pokok ajarannya. Khatib Sulung Sulaiman yang kemudian dikenal dengan Dato' Patimang mengislamkan raja Luwu dengan mengutamakan ajaran tauhid sebagai pokok ajarannya. Sementara itu, Khatib Bungsu Abdul Jawad yang mengislamkan daerah Tiro (Bulukumba) dan sekitarnya mengembangkan Islam dengan ajaran tasawuf sebagai pokok ajarannya.

Khusus tasawuf, sampai pada abad ke-19 ajaran yang diwarisi dari masa awal proses islamisasi itu masih kuat dianut di berbagai kerajaan di Nusantara. Sejumlah ulama-ulama besar yang pernah dikenal ajarannya sejak abad ke-17 masih berpengaruh di berbagai tempat sampai abad ke-19. Ajaran-ajaran para ulama tasawuf yang diterima secara umum di Nusantara itu pernah menjadi faktor penghubung dan pemersatu kerajaan-kerajaan di Nusantara sebelum terbentuknya negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan di antara ajaran ulama yang pernah menjadi faktor penghubung itu adalah ajaran *wujudiyah* atau *wahdah al-wujud*. Ajaran ini bersumber dari seorang ulama sufi yang bernama Ibn 'Arabi.

Ibn 'Arabi dikenal sebagai "Bapak" ajaran *wujudiyah* atau *wahdah al-wujud*. Ajaran ini populer di Nusantara sejak akhir abad ke-16. Ibn 'Arabi adalah Abu Bakr Muhammad Ibn Ali Muhy al-Din al-Hatim al-Ta'i al-Andalusi. Ia lahir di Murcia, Spanyol, pada tahun 1165 M. Setelah belajar di Seville, ia pindah ke Tunis pada tahun 1194 M. Di sini, ia masuk aliran sufi. Ia meninggal di Damaskus pada tahun 1240 M. dalam dunia tasawuf.

Ibn 'Arabi, dalam paham *wujudiyah*-nya memandang bahwa yang sebenarnya yang mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Allah. Wujud selain Allah adalah wujud bayangan. Wujud Allah adalah wujud yang mutlak. Sedang wujud alam ini adalah wujud nisbi, bergantung pada wujud Tuhan. Yang berwujud selain wujud Tuhan tak akan mempunyai wujud, sekiranya Allah tidak wujud. Alam dengan Tuhan laksana bayang-bayang dalam cermin dengan yang mempunyai bayang-bayang. Yang ada dalam alam kelihatannya banyak, tetapi sebenarnya itu satu. Alam ini merupakan *tajalli* (penampakan) diri-Nya, sebagaimana ungkapan-Nya yang terjemahan Indonesianya berbunyi: "sesungguhnya alam ini tiada lain kecuali penampakan lahir-Nya dalam rupa-rupa alam nyata yang mustahil akan wujud tanpa wujud-Nya." <sup>1</sup>Manusia di-

pandang sebagai penampakan lahir Allah yang paling sempurna karena ia adalah cermin yang sempurna dari segala nama ketuhanan dan hakikat-hakikatnya yang lahir pada alam raya.<sup>2</sup> Ajaran *wahdah al-wujud* yang bersumber dari Ibn 'Arabi mempunyai pengaruh di Kepulauan Nusantara melalui ulama-ulama yang datang, atau melalui tulisan-tulisan mereka atau tulisan ulama lain yang sependapat dengannya. Tulisannya yang paling terkenal, *Al-Futuhat al-Makkiyah*, dan *Fushush al-Hikam*. Bahkan dapat dikatakan, punya peran dalam pembentukan kesatuan Nusantara. Dikatakan demikian, karena ajarannya itu tersebar luas di Nusantara berkat semangat para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam.

Di kawasan Timur Nusantara, Ibn 'Arabi juga dikenal dan dipelajari ajarannya. Hal ini dipahami karena di beberapa tempat di Sulawesi, kita dapat menemukan tulisan-tulisannya. Di bekas kerajaan Buton ditemukan sebuah tulisannya yang berjudul *al-Maulid al-Karim wa al-Rasul al-'Azhim* dalam koleksi A. Mulku Zahari, nomor 133<sup>3</sup>. Tulisan ini berjudul "Nur Muhammad", dan dikenal sebagai tulisan Ibn 'Arabi karena di dalam depannya tercantum nama asy-Syaikh al-Akbar Muhy ad-Din Ibn 'Arabi yang disebut sebagai pengarang. Selain itu, isi tulisan



tersebut mengandung konsep *al-hakikah al-muhammadiyah* atau hakekat Muhammad. Hal ini dipahami dari sebuah uraiannya yang berbunyi: (ketika Allah swt. ingin mewujudkan alam ciptaan dengan takdir-Nya, Dia menampakkan "hakikat Muhammad" dari cahaya-cahaya, abadi dengan pengatur-Nya).<sup>4</sup> Konsep seperti itu tersebut pula dalam buku Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah*, yang menyatakan bahwa roh manusia mencerminkan *al-Hakikah al-Muhammadiyah*. Dan ia adalah wujud pertama, yang berasal dari nur ketuhanan dan melahirkan dalam rupa alam raya.<sup>5</sup>

Ulama yang dikenal punya andil besar terhadap masuknya ajaran wahdah al-wujud di Nusantara adalah Muhammad Ibn Fadlullah al-Burhanpuri.

Al-Burhanpuri lahir di Gujarat, India, pada tahun 1545. Dia pernah belajar di Mekah dari Syaikh Ali Muttaqi. Dari Mekah ia ke Ahmadabad. Di sini ia belajar teologi dari Syaikh Wajih ad-Din. Dan terakhir ia menetap di Burhanpur, India, dan meninggal di sini pada tahun 1620.

Dia seorang sufi penganut tarekat Cisytiyyah, sebuah tarekat yang berkembang pesat di Burhanpur ketika ia berada di sana. Tarekat ini didirikan oleh Abu Ishak, cucu ke-9 Ali bin Abi Thalib di Cisyt, Khurasan.<sup>6</sup> Sebagai se-

orang yang memegang teguh syari'ah, al-Burhanpuri banyak mengeritik tarekat Shattariyyah yang ada di Burhanpur ketika itu. Selain itu, ia juga termasuk pengikut setia Ibn 'Arabi. Karena itu, ia berusaha memberikan pengertian yang benar pada pemahaman yang keliru mengenai konsep wahdah al-wujud Ibn Arabi. Pandangannya tentang wahdah al-wujud dituangkannya dalam karyanya yang ditulisnya dalam bahasa Arab tersebut di atas.

Al-Burhanpuri punya andil dalam penyebaran paham *wujudiyah* Ibn 'Arabi di Kepulauan Nusantara melalui dua buah tulisannya, *at-Tuhfah al-Mursalah ila ruh an-Nabi* dan yang kedua adalah komentarnya terhadap buku pertama. Buku ini bernama *al-Hakikah al-Muwafiqah li asy-Syar'iyah al-Muhammadiyah*. Karya al-Burhanpuri ini mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan tasawuf di kerajaan-kerajaan Nusantara. Menurut A.H. Johns, kitab *Tuhfah* dikirim ke Aceh dari India pada tahun 1590.<sup>7</sup> Seperti halnya di Aceh, di Jawa, dan di Sulawesi, ajaran Burhanpuri juga dikenal dan dipelajari. Dalam koleksi naskah-naskah lama yang ada di Universitas Hasanuddin Ujungpandang dijumpai naskah ajaran al-Burhanpuri ini. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh ajaran ini diberbagai tempat dalam

wilayah Nusantara pada abad ke-17.

Al-Burhanpuri dalam dua bukunya tersebut, pada pokoknya, mempertahankan konsep *wahdah al-wujud* Ibn 'Arabi. Ia menggambarkan proses penampakan (Tajalli) Tuhan dalam alam nyata ini ke dalam tujuh tingkat atau martabat.

Ketujuh tingkatan itu adalah :

1. Martabat pertama Ia ta ayyun yang disebut dengan "martabat ahadiyyah."
2. Martabat kedua at-ta'ayyun al-'awwal, yang disebut dengan "martabat al-wahda".
3. Martabat ketiga at-ta'ayyun as-sani, yang disebut dengan "martabat al-wahidiyyah".
4. Martabat keempat, "martabat alam al-arwah".
5. Martabat kelima adalah "martabat alam al-misal".
6. Martabat keenam adalah "martabat alam al-ajsam".
7. Martabat ketujuh adalah "martabat al-insan".<sup>8</sup>

Tidak diketahui dengan pasti sejak kapan naskah ini berada di negeri ini atau di wilayah lain di kawasan Timur Nusantara. Di kerajaan Buton, ajaran ini diterima sejak per empat pertama abad ke-17. Hal ini diketahui karena pada masa itu, kerajaan ini menamai undang-undang mereka dengan nama "Martabat Tujuh".<sup>9</sup>

Memperhatikan isi karyanya tersebut di atas, al-Burhanpuri dapat dikategorikan sebagai penganut paham *wahdah al-wujud* atau *wujudiyah*, seperti halnya Ibn 'Arabi. Hal ini dapat dipahami dari ungkapannya, dalam tulisan Arab, yang artinya kira-kira sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah swt. itulah yang *wujud*, dan sesungguhnya *wujud* itu tidak mempunyai bentuk, batas, dan sisi; namun, ia nampak dengan bentuk dan tanpa batas, tetapi sekarang ia tetap seperti sediakala, dan sesungguhnya wujud itu esa, dan rupa-rupa yang nampak itu bermacam-macam dan berbilang. Dan sesungguhnya *wujud* itu merupakan hakikat seluruh yang ada dan batinnya; dan seluruh yang ada hingga sampai pada benda yang paling kecil pun tidak terlepas dari *wujud* (Allah) itu".<sup>10</sup>

Selanjutnya ajaran ini berkembang di Kepulauan Nusantara melalui aktifitas keilmuan seorang ulama bernama Hamzah Fangsuri.

Hamzah Fangsuri adalah seorang ulama sufi yang pernah mempunyai pengaruh besar di Kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Ala 'uddin Ri'ayat Syah (1588-1604) dan Sultan Iskandar Muda (1607-1636).<sup>11</sup> Ia dilahirkan di kota Barus, kota yang di namai "fansuri"

oleh orang Arab zaman dulu. Itulah sebabnya di belakang namanya disebut "fansuri". Kota Barus atau Fansur, tempat yang diduga sebagai tempat kelahirannya itu, terletak di pantai barat Sumatera Utara, di antar singkil dan sibolga. Tidak diketahui dengan pasti tahun kelahiran dan kematiannya. Masa hidupnya diperkirakan sebelum tahun 1630-an. Karena Syams ad-Din Pasai yang menjadi pengikutnya dan komentator bukunya dalam tulisannya Syarh Ruba Hamzah Fansuri meninggal pada tahun 1630.<sup>12</sup>

Hamzah Fansuri sangat giat mengajarkan ajaran tasawufnya. Ia dikenal di Pulau Jawa. Ada riwayat mengatakan bahwa ia pernah sampai di berbagai tempat di semananjung Malaka.<sup>13</sup> Ajarannya juga diketemukan di berbagai tempat di Sulawesi. Sejumlah arsip yang tersimpan dalam mikrofilm perpustakaan Universitas Hasanuddin dan arsip Nasional Jakarta adalah ajarannya.

Menurut Z. Muhammad Naquib al-Attas, Hamzah Fansuri banyak dipengaruhi oleh ajaran Ibn 'Arabi. Nur al-Din al-Raniri memandangnya beraliran *wujudiyah mulhidah*.<sup>14</sup> Paham wujudiyah-nya itu pernah juga diterima di kawasan Timur Nusantara.

Di sebuah kerajaan yang pernah muncul di Nusantara Bagian Timur, umpamanya, dijumpai

paling sedikit ada dua buku Hamzah Fansuri yang pernah dipelajari, yaitu: *Asrar al-Arifin* dan *Syarb al-Asyiqin*. Hal ini dapat dipahami karena naskah dua buku tersebut ditemukan dalam koleksi naskah-naskah Sulawesi yang tersimpan di Perpustakaan Nasional. Tidak diketahui sejak kapan kedua naskah karya Hamzah Fansuri itu ini berada di negeri ini, karena tidak ada informasi mengenai hal itu. Syed Muhammad Naquib al-Attas telah mentraliterasi tulisan-tulisan tersebut dalam bukunya *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Meskipun demikian, keberadaan naskah tersebut di Sulawesi Selatan merupakan indikasi bahwa ajaran Hamzah Fansuri pernah dipelajari dan dianut di bagian Timur Nusantara pada masa lalu.

Memperhatikan kedua naskah tersebut, penulisnya dapat digolongkan sebagai penganut paham *wujudiyah* seperti halnya Ibn 'Arabi. Hal ini dipahami dari ungkapan-ungkapannya dalam *Asrar al-Arifin* seperti:

Pada kami, zat Allah dan wujud Allah esa hukumnya; wujud Allah dengan wujud alam esa; wujud alam dengan alam esa hukumnya. Seperti cahayanya, namanya jua lain, pada hakikatnya tiada lain. Pada penglihatan mata esa, pada penglihatan hati pun esa, karena alam tiada berwujud dengan sendirinya. Sungguh pun pada

lahirnya ada ia berwujud, tetapi *wahm* juga, bukan wujud hakiki, seperti bayang-bayangan dalam cermin, rupanya ada, hakikatnya tiada.<sup>15</sup>

Diterimanya ajaran amzah Fansuri di wilayah ini berarti ajaran ini meluas ke kawasan Timur Nusantara pada abad ke-17.

Selanjutnya seorang ulama bernama Syams al-Din Abdullah al-Sumatrani juga terpengaruh dengan ajaran yang dikemukakan oleh Hamzah Fansuri. Syams al-Din dikenal sebagai murid Hamzah Fansuri,<sup>16</sup> yang mengajarkan paham *wujudiyah*. Ia hidup pada masa kejayaan Kesultanan Aceh, di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda, atau yang disebut juga dengan mahkota alam (1607-1636).<sup>17</sup> Syams al-Din pernah mendapatkan kedudukan penting di sisi Sultan. Ia meninggal pada tahun 1630 M.

Seperti halnya Hamzah Fansuri, Syams al-Din juga menganut paham Ibn 'Arabi. Dalam tulisannya yang berjudul *Nur al-Daqa'iq*, Syams al-Din menguraikan ajaran "Martabat Tujuh" dan "Sifat Dua puluh Tuhan". Ia menyebut tulisannya itu sebagai "Rahasia Ilmu Makrifah Allah". Ditulisnya untuk dipersembahkan kepada Marhum Mahkota 'Alam, Sultan Aceh.<sup>18</sup>

Buku *Nur al-Daqa'iq* dikenal luas di Nusantara. Buku ini

mengandung ajaran "martabat tujuh", seperti diajarkan Muhammad Ibn Fadlullah al-Burhanpuri, sebagaimana disebutkan di atas. Di antara ajarannya adalah "Hanya Tuhan saja yang wujud". Hal ini didasarkan pada ayat Alquran, "*Huwa al-Awwal wa al-Akhir, wa al-zahir wa al-bathin*".<sup>19</sup> Menurutnnya, yang *al-awwal* adalah martabat *ahadiyyah*; yang *akhir* adalah martabat *wahidiyyah*; yang *al-batthin* adalah martabat *wahdah*; dan yang *al-zhahir* adalah martabat-martabat *alam al-arwah*, *alam al-asal*, *alam al-ajsam*, dan *alam al-insan*.

Ajaran Syamsuddin tersebut juga berpengaruh di Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dipahami, karena naskah-naskah yang memuat ajaran Syamsuddin ini dapat ditemukan di daerah ini. Dalam kumpulan naskah-naskah lama yang sudah dimikrofilm oleh Universitas Hasanuddin dan tersimpan di Arsip Nasional Ujungpandang terdapat juga sejumlah naskah yang memuat ajaran Syamsuddin Pasai. Adanya naskah ini menunjukkan tersebarnya pengaruh ajaran Syams al-Din al-Sumatrani di Kepulauan Nusantara masa lalu.

Pada masa yang sama muncul pula seorang ulama asal Kerajaan Gowa/Makassar bernama Syekh Yusuf. Ulama tersohor ini lahir di Makassar pada tahun 1626 M. Pada tahun 1644, ia berangkat

ke Mekah, selain untuk menunai-kan ibadah haji, juga menuntut ilmu, termasuk ilmu tasawuf. Ia pernah mempelajari berbagai macam tarekat, di antaranya *Naqsyabandiyah*, *Syattariyyah*, *Ba'lawiyyah*, dan *Khalwatiyyah*. Sekembalinya dari Mekah, ia menetap di Banten. Di sinilah ia mengembangkan ajarannya. Karena perlawanannya terhadap Belanda, ia dibunag ke Saelon, kemudian ke Tanjung Pengharapan, Afrika Selatan, dan meninggal di sana pada tahun 1699 M.

Ia juga pengikut al-Burhanpuri menyangkut ajaran wujudiyyan. Ajarannya diterima secara luas di berbagai tempat di Nusantara, seperti di Sulawesi, di Banten, di Madura dan di Kalimantan.

Ajaran tentang *wujudiyyah* tersebut luas di Kepulauan Nusantara melalui tulisan-tulisannya. Sebuah tulisannya yang berjudul *Zubdah al-Asrar* berisi ajaran *wujudiyyah*. Dalam tulisannya ini, Syaikh Yusuf, mengikuti paham *wujudiyyah* Syaikh Ibn Fadlullah al-Burhanpuri. Hal ini dipahami dari uraiannya yang menyatakan:

"Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada wujud yang sebenarnya kecuali Allah dan sifatnya. Maka karena itulah berkata para Syekh kami, wali dan arif Allah, Syaikh Muhammad ibn Fadlullah al-Burhanpuri, seluruh alam dari sisi wu-

judnya adalah *'ain al-hak* (Allah), dan dari sisi penampakkannya adalah bukan [*al-haq*] ...".<sup>20</sup>

Selain di Banten, Sulawesi Selatan dan Madura, di daerah lain kawasan Timur Nusantara juga diterima ajarannya. Di Sulawesi Selatan misalnya, bukunya yang, menurutnya, dipelajarinya dari al-Burhanpuri, *Zubdah al-Asrar*, sebagaimana di sebut di atas juga dijadikan sebagai bahan pelajaran tasawuf.

Masih dalam abad ke-17 itu pula, di kerajaan Aceh datang seorang ulama yang besar sekali pengaruhnya di Nusantara sejak pertengahan pertama abad ke-17. Ulama dimaksud adalah Nur al-Din Muhammad Ibn Ali ibn Hasanji ibn Muhammad Humaid al-Raniri. Ia berasal dari India, keturunan Arab, lahir di Ranir (rander) yang terletak dekat Gujarat. Menurut R. Hoesain Djajadinigrat, Nur al-Din untuk pertama kalinya datang di Aceh pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Ia tinggalkan Aceh karena tidak mendapat perhatian dari Sultan yang berkuasa ketika itu. Pada zaman Iskandar Sani, ia kembali lagi ke Aceh. Ia menetap di sana dari tahun 1637-1644 di bawah perlindungan Sultan.<sup>21</sup>

Ketika berada di Aceh dan mendapat tempat di istana, Nur al-Din menghasilkan sejumlah tulisan. Ada yang ditulisnya khusus untuk mengancam atau mengkafirkan pe-

nganut ajaran Syams al-Din dan Hamzah Fansuri, seperti : *ma al-Hyat*. Ulama ini juga mendapat pengaruh ajaran Ibn 'Arabi. Menurut Akhmad Daudi, paham *wujudiyah al-Raniry* dapat dibaca dalam bukunya hujjah *al-Shadiqah li Daf al-Sindik*". Dalam tulisannya, antara lain ia mengatakan:

Adapun istilah kami bahwa wujud itu esa jiwa, yaitulah zat Allah Ta'ala. Dan alam itu tiada berwujud, dan tiada layak dinamai akan dia dengan nama wujud karena ia adamul mahdh (tiada mutlah). Maka apabila adalah alam itu adamul Mahd dan wujud haq Ta'ala itu wujudul Ma'hd (wujud mutlak), maka manakah sewujud adamul ma'had dengan wujudul mahd ? ... maka wujud hak ta'ala dengan alam berlainan pun tiada dan bersatu pun tiada, karena berlainanya dan bersatu itu menghendaki dua wujud mustakil (wujud tersendiri) sendirinya. Maka apabila adalah wujud Allah juwa yang esa, dan alam itu tiada berwujud, maka tiadalah jadi berlainan. Daripada karena inilah kami kata wujud Allah dengan alam esa. Jikalau ada alam itu maujud kelihatan sekali pun tetapi tiada kebilangannya wujudnya karena ia tiada berwujud hakiki.<sup>22</sup>

Akan tetapi pemahaman al-Raniri menyangkut ajaran *Wahdah al-Wujud* berbeda dengan pemahaman Hamzah Fansuri dan Syams

al-Din al-Sumatrani. Itulah sebabnya ia menulis sejumlah tulisan yang mengecam ajaran tasawuf Hamzah dan Syams al-Din. Di antaranya berjudul *Ma' al-Hayat li Ahl al-Mamat*. Menurutnya, ia menulis bukunya ini untuk mengingatkan orang agar jangan terpengaruh dengan ajaran *wujudiyah* yang sesat, ajaran Hamzah Fansuri, Syams al-Din al-Sumatrani dan pengikut-pengikutnya karena penganut ajaran tersebut adalah kafir. Dalam hal ini ia mengatakan, "Barangsiapa syak pada mengkafirkan Yahudi dan Nasrani dan Hamzah Fansuri dan Syams al-Din al-Sumatrani dan yang mengikut keduanya, maka sesungguhnya ia kafir."<sup>23</sup> Sesat dan kafirnya penganut ajaran tasawuf tersebut, menurut al-Raniri, adalah karena pandangan mereka yang menyatakan bahwa Allah itu adalah alam dan alam adalah Allah. Sekiranya keadaannya seperti itu, maka tentu saja antara zat dan sifat Tuhan dengan zat dan sifat makhluk telah terjadi intiqal atau hulul atau *ittihad*. Dan ketiganya tidak mungkin terjadi karena adanya perbedaan antara Tuhan dengan makhluk-Nya.<sup>24</sup>

Pengaruh al-Raniri tersebar luas di Nusantara, terutama melalui tulisannya, *Ma' al-Hayat* tersebut. Karena di beberapa tempat di Nusantara tulisan ini pernah dipelajari. Ahmad Daudi menemukannya pada

Pustaka Pribadi Tgk. M. Yunus Jamil di Aceh dan ia telah mentraliterasikannya dalam huruf latin dengan judul Syekh Nuruddin al-Raniri.<sup>25</sup> Meskipun Tujimah, ketika ia meneliti tulisan-tulisan al-Raniri tidak lagi menemukan *Ma' al-Hayat*,<sup>26</sup> akan tetapi naskah buku tersebut di bekas kerajaan Buton. Naskah tersebut di bawah ke daerah ini oleh seorang ulama yang bernama Sayyid al-Alawy pada tahun 1100 H/1688 M.<sup>27</sup> Naskah yang tersimpan di Buton tersebut di tulis dalam huruf Arab dan isinya sama dengan apa yang telah diterasliterasi oleh Ahmad Daudi. Dipelajarinya ajaran al-Raniri di kawasan Timur Nusantara menunjukkan bahwa pengaruh ajaran al-Raniri tersebar luas di Nusantara pada masa silam.

Selain melalui *Ma' al-Hayat*, melalui bukunya *Jawahir al-'Ulum fi Kasyf al-Ma'lum*, pengaruh ajaran al-Raniri juga tersebar luas di Nusantara. Menurut Ahmad. Daudi, karya ini berisi filsafat mistik yang lengkap dan mendalam yang membahas tentang kemuliaan *ilm al-haqiqah*, wujud, sifat-sifat Allah dan asma'-Nya, *al-a'yan al-sabitah* dan *al-a'yan al-kharijyyah*.<sup>28</sup> Buku ini tersebar di berbagai tempat di Nusantara. Di daerah Sulawesi Selatan, buku ini pernah menjadi buku pegangan ajaran tasawuf, karena sebuah naskahnya masih

dapat dijumpai dalam kumpulan naskah-naskah lama Universitas Hasanuddin yang tersimpan di Arsip Nasional Ujungpandang.

Ulama lain yang namanya juga tersohor pada abad ke-17 di Nusantara adalah Abdul al-Rauf Fansuri atau dikenal juga Abdul Rauf Singkel. Pemahaman tasawufnya sejalan dengan Nur al-Din al-Raniri. Dilahirkan di Singkel, sebelah Utara Pansur di Pantai Barat Aceh. Ia pernah belajar daro seorang ulama besar di Madinah bernama Ahmad al-Qushashi, lalu kembali ke Aceh pada masa pemerintahan Sultanah Sapiyah al-Din (1641 - 1675). Di sini ia diangkat sebagai Mukti Kerajaan Aceh.

Dalam paham tasawufnya, ia tidak menentang ajaran Ibn 'Arabi dan al-Burhanpuri. Mala ia, melalui bukunya, *Daqa'iq al-Huruf*, punya andil besar dalam penyebaran ajaran "martabat tujuh", ajaran al-Burhanpuri, di Jawa. Oleh karena, dibawah oleh Khatib Bungsu Abd. Jawad di Tiro atau Bulukumba pada awal ke-17. Yang pasti bukan ajaran Nur al-Din al-Raniri, dan bukan pula ajaran Syekh Yusuf al-Khalawati, dan bukan juga ajaran Abd. Ar-Rauf singkel, ketiga Ulama tersebut muncul sesudah masa kedatangan Abd. Jawad di negeri ini. Besar dugaan penulis, dan ini memerlukan penelitian, bahwa yang di bawa

oleh Abd. Jawad pada awal abad ke-17 di negeri ini adalah ajaran Hamzah Fansuri yang bercorak *wujudiyah* dari ajaran Ibn Arabi. Kerena ajaran ini muncul di Sumatera sebelum Abd Jawad datang di negeri ini dari Minangkabau.

### III. Kesimpulan

Patut kita mengenang peran para ulama, khusus para ulama kita di Indonesia. Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia baik pada masa pra Negara Kesatuan maupun Paska Kemerdekaan, para ulama selain berjasa menerangi jalan kebenaran kepada bangsa ini, juga tidak sedikit andinya dalam mempersatukan bangsa yang beraneka ragam budaya dan etnis ini.

Dan berdasarkan uraian di atas, pada abad ke-17, lima ulama terkenal di Nusantara, masing-masing Hamzah Fansuri, Syams al-Din Sumatrani, Syekh Yusuf al-Makassari, Nur al-Din al-Raniri, dan Abd. Rauf Singkel, memiliki andil dimaksud. Hal ini kerena mereka telah mengembangkan ajaran yang serupa ke seluruh pelosok Nusantara, ajaran yang diterima secara meluas oleh masyarakat pada abad ke-17. Para ulama tersebut mengembangkan ajaran yang memiliki keserupaan, kerena mereka sendiri memiliki kesamaan dalam hal :

a. Sama-sama pernah berada di kerajaan Aceh, yang ketika itu merupakan pusat pengajaran Islam di Nusantara.

b. Sama-sama mendapat pengaruh dari ajaran *wahdah al-wujud* yang bersumber dari Ibn 'Arabi.

c. Sama-sama punya pengikut di berbagai tempat di Nusantara.

Dari kesamaan ini, kita dapat melihat bahwa, meskipun mereka tidak pernah hidup berkumpul pada satu tempat, namun mereka diikat oleh kesamaan-kesamaan sebagaimana disebutkan di atas.

Nusantara yang ketika itu, masih terdiri atas kerajaan-kerajaan yang berdiri sendiri, belum terikat dalam suatu kesatuan politik, dan budaya, akan tetapi dilihat dari segi ajaran Islam yang dianutnya, yaitu ajaran tasawuf persi Ibn 'Arabi, maka satu kerajaan dengan kerajaan lain yang telah menerima Islam sudah diikat oleh ajaran tasawuf yang diterimanya. Kesamaan ajaran ini merupakan salah satu faktor yang mendorong tumbuhnya benih-benih persatuan dan kesatuan dari seluruh kawasan Nusantara pada abad ke-17, yang di kemudian hari tumbuh dan berkembang dan pada gilirannya membentuk ikatan kesatuan politik.

\*\*\*

Catatan Kaki

<sup>1</sup>Muhy ad-Din ibn Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyah*, edisi Usman



Yahya, Jilid II (Kairo: Isa al-Babi, al-Halabi, 1972), h. 81.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h.199.

<sup>3</sup> Koleksi ini merupakan koleksi naskah-naskah peninggalan masa kesultanan Buton, tersimpan di rumah A. Mulku Zahari di Badia, Bau-bau, Buton.

<sup>4</sup> Ibn 'Arabi, *al-Maulid al-Karim wa al-Rasul al-'Azhim*, dalam Koleksi A. Mulku Zahari, nomor koleksi: 133 (Buton: Naskah, t.t.), h.4

<sup>5</sup> Lihat Ibn 'Arabi, *op. cit.*, h.231-2

<sup>6</sup> Sayyid Athar Abbas Rizvi, *A History of Sufism in India*, vol 1 (New Delhi: Munshiram Manoharlal, 1978), h.284.

<sup>7</sup> Anthony H. Johns. "Islam in Shoutheast Asia: Reflections and New directions," dalam Indonesia, nomor 19 (April), Cornell Modern Indonesia Project, 1975, h.45.

<sup>8</sup> Baca A.H. Johns *The Gift Addressed to the Sprit of thr Prophet* (Camberra: The Australia National University, 1965), h.10-11.

<sup>9</sup> Sebuah tulisan dalam naskah-naskah peninggalan kerajaan Buton berisi ajaran "Martabat Tujuh" diwarisi dari abad ke-17, ditulis pada abad ke-19 oleh Abdul Khalik. Sekarang tersimpan dalam koleksi A. Mulku Zahari, nomor koleksi: 179 (Buton: Naskah, T.t.).

<sup>10</sup> Johns, *op. cit.*, h.129.

<sup>11</sup> C.A.O. Van Niewenhuijze, *Syamsu 'l Din van Pasai*. (Leiden: E.J. Brill, 1945), h.22.

<sup>12</sup> Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf & Tokoh-*

*tokohnya di Nusantara*. (Surabaya: al-Ikhlash, 1930), h.39.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 35; Baca juga G.W.J. Drewes and L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fanzuri*, (Dordrecht-Holland: Foris Publications, 1986), h.16.

<sup>14</sup> Naquib al-Attas, *op. cit.*, h.242.

<sup>15</sup> C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, Vol. I, diterjemahkan oleh A.W.S. O'sullivan, (Leyden: E.J. Brill, 1906), h.4.

<sup>16</sup> Nieuwenhuijze, *op. cit.*, h.235.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.14.

<sup>18</sup> Q.S. al-Hadid, 57:3.

<sup>19</sup> Al-Haj Yusuf al-Taj Abi al-Mahasin, *Zubdah al-Asrar*, dalam SBF: 143, (Wolio: Naskah, 1087 H), h.6.

<sup>20</sup> Tujimah, *Asrar al-Insan fi Ma'rifah al-Ruh wa al-Rahman*. (Jakarta: Universitas Indonesia), h.4.

<sup>21</sup> Baca Ahmad Daudi, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin al-Raniri*. (Jakarta: Rajawali, 1983), h.85.

<sup>22</sup> Nur ad-Din ar-Raniri, *Ma'al-Hayat*, dalam koleksi A. Mulku Zahari, Nomor koleksi: 124 (Bau-Bau: Stensilan, 1986), h.77.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Ahmad Daudi, *loc. cit.*

<sup>25</sup> Tujimah, *op. cit.*, h.18.

<sup>26</sup> al-Raniri, *op. cit.*, h.1.

<sup>27</sup> Ahmad Daudi, *op. cit.*, h.53.

<sup>28</sup> Baca A.H. Johns, "Islam in Shoutheast Asia: Reflewctions and New Direction," dalam Indonesia, Nomor 19 (April), Cornell Modern Indonesia Priject, 1975), h.10-11.

## UCAPAN SELAMAT

Badan Pengurus (BP) IKA Fakultas Adab  
IAIN Alauddin Ujungpandang

&

*Keluarga Besar Jurnal Adabiyah  
Fakultas Adab mengucapkan :*

**SELAMAT KEPADA KELUARGA BESAR  
FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN  
UJUNG PANDANG DALAM MEMPERINGATI  
30 TAHUN FAKULTAS ADAB**

*Semoga Allah swt. senantiasa memberikan  
bimbingan dan petunjuk-Nya dalam rangka  
mengemban masa depan Almamater serta dapat  
melaksanakan dan meningkatkan pengabdian-Nya  
untuk kejayaan agama, bangsa dan negara.*

*Ujungpandang, Nopember 1997*

BP IKA Fakultas Adab  
IAIN Alauddin Ujungpandang

Keluarga Besar  
Jurnal Adabiyah